



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 2 (2020) (68-82)

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK YANG IDEAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

¹Noor Amirudin, ²Suaib Muhammad, ³Samsul Ulum

¹Mahasiswa Program Doktor PAI-BSI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
E-Mail: 200101310004@student.uin-malang.ac.id, ^{2,3}FITK – UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Abstrak

Peserta didik sebagai manusia yang dilahirkan telah mempunyai potensi yang harus senantiasa ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan, baik dari orang tuanya maupun lingkungan disekitarnya termasuk dalam bangku sekolah. Latar belakang tersebut menjadi alasan, yang diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter pada dirinya. Sedangkan karakter diri pada mereka selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor dari di dalam dan luar dirinya. Dalam pendidikan Islam, faktor-faktor tersebut secara sinergi dan terpadu mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Pada aktivitas pendidikan, baik pendidikan umum maupun yang berbasis Islam, pada umumnya memiliki sumber-sumber norma sebagai landasan berpijak. Pendidikan Islam memiliki landasan utama sebagai aktivitas normatif, yaitu bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Karakteristik peserta didik yang ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits dapat dilihat dari sifat mereka, yaitu niat karena Allah, sabar, ikhlas, jujur, tawadhu', qana'ah, toleran, tha'at, tawakkal, khauf dan raja, dan syukur.

Kata kunci: karakter, peserta didik, al-Qur'an, Hadits

Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup (*dusturuna*) manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan Al-Qur'an dan Hadits menegaskan mulai dari pentingnya menuntut ilmu, tujuan pendidikan, metode pengajaran sampai dengan pentingnya seorang peserta didik dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh semua orang kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang Islami.

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mencari ilmu sebagai bekal mengatasi segala permasalahan hidup dan juga membimbing umatnya supaya berakhlak mulia (*akhlak karimah*) serta berilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban di mana saja dan kapan saja berada, karena ilmu merupakan penyelamat di dunia dan bekal di akhirat kelak. Jika manusia belum memiliki ilmu, dalam Islam dianjurkan untuk bertanya kepada mereka yang memiliki ilmu tersebut. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*

Ayat tersebut memberikan gambaran, bahwa tak ada satu orangpun yang berhak menghentikan atau melarang seseorang dalam mencari ilmu. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan dan tak ada kata akhir dari suatu proses belajar. Bahkan agama Islam sangat menganjurkannya, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim*". (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224)

Berdasarkan alasan dan ajaran agama Islam tersebut, para ahli pendidikan Islam sejak dahulu hingga sekarang secara serius melaksanakan proses pendidikan dalam upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Aminuddin Rasyad yang dikutip Ahmad Tafsir, bahwa Islam menginginkan manusia individu (guru dan peserta didik) dan masyarakat menjadi orang-orang yang berpendidikan. Berpendidikan berarti berilmu, berketerampilan, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, pandai bermasyarakat dan bekerjasama untuk mengelola bumi dan alam beserta isinya untuk kesejahteraan umat di dunia dan akhirat serta dekat dengan Khalik-nya.¹ Keberhasilan dalam memahami ilmu pengetahuan dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis orang yang mencari ilmu itu sendiri (dalam hal ini adalah peserta didik). Kondisi psikologis berupa karakteristik setiap orang tentu berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, mempertimbangkan perbedaan daya tangkap, daya ingatan, serta kadar

¹ Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1996), hal. 15.

kemampuan akal para sahabatnya. Beliau cukup memberikan isyarat kepada orang yang cerdas dan memberikan pandangan sepintas kepada orang yang mempunyai daya hapalan yang baik.

Setiap orang mempunyai daya tangkap terhadap ilmu yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu peserta didik itu sendiri. Antara individu yang pemaaf akan berbeda dengan mereka yang memiliki karakter pemaaf, antara penyabar berbeda dengan mereka yang mudah frustrasi. Karena itu, dalam Al-Qur'an dan Hadits berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat (karakter) yang baik serta mengendalikan karakter yang tidak baik. Persoalan perbedaan individu menurut Syaiful Bahri Djamarah terdiri dari: 1) perbedaan biologis, 2) perbedaan intelektual, 3) dan perbedaan psikologis. Perbedaan ini tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan hidup yang berbeda. Namun demikian, perbedaan tersebut merupakan potensi manusia yang berkembang.²

Lebih lanjut, Muhaimin menjelaskan, alat-alat potensial manusia harus ditumbuh-kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat potensial tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan karakter manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor keturunan, lingkungan, sejarah dan faktor-faktor temporer.³ Dalam ilmu pendidikan Islam, faktor-faktor tersebut secara sinergi dan terpadu mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, peserta didik atau murid sebagai pokok persoalan dalam pendidikan. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu perlu dipahami pula tentang karakter mereka dan bagaimana mengembangkan dan bertindak sesuai dengan karakter tersebut.⁴ Berdasarkan uraian tersebut, perlu digali lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang sangat luas tentang bagaimana seharusnya karakter peserta didik dibentuk dan dikembangkan agar tujuan pendidikan tercapai

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hal. 51.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 19.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hal. 55.

sesuai dengan cita-cita para peserta didik. Dalam hal ini, pembahasan tentang karakteristik peserta didik yang ideal perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

Kerangka Teori

1. Definisi Karakteristik

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter berasal dari kata “karakteristik” yang artinya sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.⁵ J.P Chaplin berpendapat, character adalah watak atau sifat yang dapat dirumuskan dalam tiga pengertian, yaitu: 1) Kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. 2) Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu atau kesatuan. 3) Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.⁶

Sedangkan James Drever berpendapat beda, bahwa character digunakan dalam pengertian biologis terhadap suatu sifat dari suatu organisme dalam dimana ia dapat dibandingkan dengan organisme lainnya. Di bidang psikologi digunakan kepada integrasi kebiasaan, sentimen dan ideal yang membuat tindakan seseorang relatif stabil dan dapat diramalkan, sifat khusus pada integrasi ini, atau tampil dalam aksi, disebut character traits dan tes yang disusun untuk mengungkapkan sifat demikian adalah personality test.⁷ Dari situ dapat dijelaskan bahwa karakteristik memiliki arti yang hampir sama dengan identitas atau dengan kepribadian. Kepribadian ditinjau dari sudut pandang psikologi, pada prinsipnya merupakan susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek tersebut, secara fungsional dalam diri individu saling berkaitan, sehingga muncul tingkahlaku yang khas dan menetap.

2. Definisi Anak/Peserta Didik

Ada perbedaan istilah peserta didik dengan anak didik, dalam paradigma belajar sepanjang masa istilah tersebut yang tepat adalah peserta didik. Sedangkan anak didik secara terminologi adalah anak tidak berlaku dan berlangsung sepanjang masa, tetapi hanya usia individu belum dewasa (sebelum 17 tahun dalam usia di

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 44.

⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal. 82.

⁷ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksar, 1986), hal. 15.

Indonesia). Dengan demikian, yang dimaksud peserta didik adalah orang yang menginginkan (*the wilier*) ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah. yang berarti Maha Menghendaki.⁸ Pengertian tersebut dapat dipahami karena seorang peserta didik dalam pandangan pendidikan Islam adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

Istilah lain tentang peserta didik dalam pendidikan Islam adalah *al-thalib*, yaitu orang yang mencari sesuatu.⁹ Artinya, seorang peserta didik adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter tertentu. Pengertian peserta didik dalam istilah *al-thalib* lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan sedikit bergantung kepada guru.¹⁰ Peserta didik sebagai *al-thalib* dalam beberapa hal dapat meringkas, mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru.¹¹ Dalam konteks ini, seorang guru dituntut bersifat terbuka, demokratis, memberi kesempatan dan menciptakan suasana belajar yang saling mengisi, dan mendorong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran dari guru harus merangsang peserta didik untuk belajar, berfikir, melakukan penalaran yang memungkinkan peserta didik dan guru tercipta hubungan mitra belajar. Minat dan pemahaman, timbal balik antara guru dan peserta didik ini akan memperkaya kurikulum dan kegiatan belajar mengajar pada kelas bersangkutan.¹²

Selanjutnya, istilah yang berhubungan erat dengan pengertian peserta didik yaitu *al-muta'allim*, yaitu orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *muta'allim* yang menunjukkan pengertian peserta didik, sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan merupakan istilah yang populer dalam karya-karya ilmiah para ahli pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Adian Husaini yang mengutip dari K.H. M. Hasyim Asy'ari (dalam buku beliau *aadabul 'aalim wal-muta'aalim*), bahwa *muta'allim* ada kaitannya dengan adab dalam pendidikan.¹³

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 50.

⁹ *Ibid.*, hal. 51.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 52.

¹¹ Noor Amirudin dan Hasan Basri. 2020. The Internalization of Islamic Values on Undergraduet Student Through The Baitul Arqam. *Dayah: Jurnal of Islamic Education*. Volume 3(2), hal. 146.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Isam*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 196.

¹³ Adian Husaini, et. al., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 218.

Berdasarkan pengertian istilah karakter dari para ahli di atas, dapat dipahami bahwa karakter peserta didik yang ideal berarti sifat-sifat yang dimiliki individu sebagai manusia yang dapat diidentifikasi sebagai orang yang mencari ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh untuk bekal di masa depan baik kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian, masing-masing individu akan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kedudukan individunya masing-masing tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda-beda. Perbedaan pengalaman tersebut, dapat melahirkan kepribadian yang berbeda pula. Teori ini yang dianut oleh aliran empirisme, yang percaya bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pengalaman empiris. Disisi lain, anak didik sebagai makhluk ciptaan Allah, lahir ke alam dunia ini sudah memiliki pembawaan masing-masing yang diciptakan-Nya, pembawaan ini pun dapat menentukan kepribadian seseorang. Teori tersebut banyak dianut oleh aliran Nativisme, yang mengatakan bahwa anak ditentukan oleh pembawaan; baik buruk seseorang tergantung pembawaannya. Namun demikian, pendidikan Islam tidak memandang kedua hal tersebut secara berlawanan, melainkan antara pembawaan dan pengalaman empiris saling melengkapi dan saling menunjang dalam pembentukan karakteristik seseorang. Prinsip-prinsip yang memberikan landasan kokoh tentang karakter peserta didik yang ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits, serta implementasinya dalam proses pembelajaran yaitu: *niat* karena Allah, *sabar*, *ikhlas*, *jujur*, *tawadhu'*, *qana'ah*, *toleran*, *tha'at*, *tawakal*, *khauf* dan *raja*, *syukur*. Sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. *Niat* karena Allah. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah, sehingga peserta didik dituntut membersihkan dan mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*al-takhalli*) dan mengisi dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat dan akhlak yang terpuji (*al-tahalli*) agar ia mencapai derajat mukasyafah dan ma'rifah (*al-tajalli*).

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162 dan surat Al-Dzariyat ayat 56:

فُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-An'am: 162).*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Al-Dzariyat: 56).*

Begitu juga dalam Hadits Rasulullah terkait dengan niat:

إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى

Artinya: *Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan (HR Bukhari & Muslim).*

2. *Sabar.* Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan amal. Pengetahuan didalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting-ranting, dan amal seperti buah. Atas dasar pengertian ini, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa maslahat keagamaan terdapat dalam kesabaran, sehingga dalam diri manusia harus timbul kekuatan dan dorongan untuk melakukan kesabaran.¹⁴

Menurut Al-Syaibani, sulit bersabar atas apa yang tidak diketahui maknanya merupakan hal yang sangat dikhawatirkan seorang guru, karena dapat menyebabkan kegagalan ditengah perjalanan menuntut ilmu atau pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, sikap sabar merupakan sifat yang harus dimiliki seorang peserta didik.¹⁵

Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: *Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

Sebagaimana pula Hadits Rasulullah terkait dengan sabar, dengan sabdanya:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

¹⁴ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 256.

¹⁵ Al-Syaibani, *Falafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bintang, 1979), hal. 338.

Artinya: *Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) dari pada (sifat) sabar.*” (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)

3. *Ikhlas*. Ikhlas adalah perbuatan membersihkan dan memurnikan; sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarinya.¹⁶ Jika suatu perbuatan bersih dari *riya*’ dan ditunjukkan bagi Allah, perbuatan itu dianggap *khalis*. Seorang peserta didik harus ikhlas membersihkan hati sebagai prasyarat untuk menuntut ilmu. Sebagaimana penjelasan Al-Ghazali, bersihnya hati dalam menuntut ilmu seperti bersihnya bumi untuk tanaman. Dengan demikian, seorang peserta didik perlu membersihkan hatinya agar dapat menyerap ilmu pengetahuan secara baik.¹⁷

Allah telah berfirman di dalam Al-Qur’an terkait dengan ikhlas surat Shaad ayat 82-83:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (82) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ (83)

Artinya: *Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan datang menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas diantaraa mereka”* (QS. Shaad: 82-83).

Rasulullah Muhammad juga bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan oleh

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

Artinya: *Allah akan menolong umat ini karena sebab orang miskin, karena do’a orang miskin tersebut, karena shalat mereka dan karena keikhlasan mereka dalam beramal* (HR. An-Nasa’i)

4. *Jujur*. Salah satu sifat/karakteristik seorang peserta didik yang dapat menentukan kepercayaan orang lain, baik guru maupun teman sesamanya, adalah kejujuran. Jujur dapat ditandai dengan sikap terbuka atas apa yang sebenarnya ada atau terjadi pada dirinya. Lawan dari sifat jujur ini adalah dusta, suka berbohong baik pada dirinya maupun pada orang lain. Sifat dusta ini seringkali menjadi penyebab hilangnya rasa percaya diri. Sedangkan sifat jujur dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Sifat jujur ini tidak hanya dalam perkataan, melainkan pula mencakup segala perbuatan.

¹⁶ Al-Ghazali,, hal. 316.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 102.

Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan kejujuran seseorang merupakan dasar yang menjiwai segala hubungan dengan orang lain dan mendapatkan pahala Surga. Sebagaimana dalam surat Al-Maidah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar (QS. Al-Maidah: 119).

Sebagaimana Hadits Nabi terkait dengan kejujuran membawa kepada kebajikan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd Radhiyallahu anhumâ, ia berkata: "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong) (HR. Ahmad)

5. *Tawadhu'*. Yang dimaksud *tawadhu'* yaitu mengakui kebenaran dari orang lain dan rujuk dari kesalahan kepada kebenaran. Menurut al-Nawawi, murid harus bersikap *tawadhu'* terhadap ilmu dan guru, karena hanya dengan sikap *tawadhu'* itulah ilmu dapat tercapai.¹⁸ Ilmu itu musuhnya sifat sombong seperti banjir tidak suka dataran yang tinggi.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 88 dan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim:

¹⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 104.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَآخُفِضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS. Al-Hijr: 88)

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا يَتَّبِعَ أَحَدٌ
عَلَىٰ أَحَدٍ

Artinya: Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu'. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain.”(HR. Muslim).

6. *Qana'ah*. *Qana'ah* adalah menerima cukup dan merupakan kekayaan yang sebenarnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Artinya: Dan Dia menjumpaimu dalam keadaan tidak memiliki sesuatu apapun kemudian Dia memberi kekayaan (kecukupan) kepadamu (QS. Adh-Dhuha: 8).

Rasulullah juga menyampaikan bahwa bukanlah kekayaan itu lantaran banyakharta, kekayaan ialah kekayaan jiwa. Sebagaimana dalam Haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

فَدَأْفَلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَفَقَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya: Sungguh sangat beruntung seorang yang masuk Islam, kemudian mendapatkan rizki yang secukupnya dan Allah menganugrahkan kepadanya sifat *qana'ah* (merasa cukup dan puas) dengan rezki yang Allah berikan kepadanya (HR. Muslim).

Dengan demikian, sifat *qana'ah* berkaitan erat dengan cara penerimaan dan kondisi psikologis seorang peserta didik terhadap apa yang diperolehnya. Sifat *qana'ah* ini, tidak hanya berkaitan dengan cara penerimaan terhadap materi, tetapi juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

7. *Toleran*. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat toleran seorang pelajar adalah menghindarkan perbedaan yang menyebabkan perpecahan demi meraih lezatnya persaudaraan.¹⁹

¹⁹ Al-Ghazali,, hal. 210.

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Mumtahanah: 8–9)

Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Umamah. Hadits ini dibawakan oleh Imam al-Bukhari secara mu'allaq dalam Kitabul Iman, Bab ad-Diinu Yusrun dengan lafazh:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Artinya: Aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan toleran (HR. Ahmad).

Oleh karena itu, sifat toleran dapat menimbulkan persaudaraan yang terpelihara dan terhindar dari saling permusuhan. Seorang peserta didik yang toleran terhadap orang lain, berarti ia membangun persaudaraan yang menjadi jalan bagi kelancaran belajar bersama. Seorang peserta didik selain memerlukan bimbingan seorang guru, juga memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama. Teman ini diyakini besar pengaruhnya terhadap kesuksesan belajar mereka, sehingga muncul pula akhlak karimah yang harus dilakukan antara sesama peserta didik dan cara mencari kawan yang baik. Berkaitan dengan masalah ini, seorang peserta didik harus bersikap toleran. Sikap toleran ini, dapat melahirkan sikap terbuka terhadap orang lain, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat.

8. *Tha'at*. Imam Syafi'i berkata “aku mengadukan masalahku kepada guruku bernama Waki', karena kesulitan dalam mendapatkan ilmu (sulit menghafal). Guruku itu menasehatiku agar menjauhi perbuatan maksiat.

Selanjutnya, guruku mengatakan bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat”.²⁰

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas” (QS. Al Kahfi:28).

Rasulullah bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’:

ليس منا من لم يجل كبيرنا و يرحم صغيرنا و يعرف لعالمنا حقه

Artinya: Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama” (HR. Ahmad).

Ungkapan Imam Syafi’i di atas juga telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 28 dan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari situ mengisyaratkan bahwa ilmu itu hakikatnya cahaya dari Allah, dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang ta’at.

9. *Tawakkal*. Tawakkal berarti pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.²¹

Seorang peserta didik perlu bertawakkal dalam belajarnya dan dapat memanfaatkan seluruh waktunya baik siang maupun malam, baik ketika sedang diam atau dalam perjalanan. Jangan menyia-nyiakan waktu sedikitpun selain dalam ilmu kecuali dalam kondisi darurat, seperti untuk makan dan tidur atau istirahat sebentar.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.” (QS. Ath-Tholaq: 3).

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*....., hal. 80.

²¹ Al-Ghazali, hal. 290.

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا
وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: Seandainya kalian betul-betul bertawakkal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rizki sebagaimana burung mendapatkan rizki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore harinya dalam keadaan kenyang.” (HR. Ahmad, Tirmizdi, Ibnu Majah).

Oleh karena itu, Al-Qur’an dan Hadits menempatkan peserta didik pada tempat yang terhormat, tempat yang dapat dihargai tanpa bersikap sombong dan egois, dan tidak pula menggunakan kemampuan mereka kecuali untuk tujuan-tujuan yang tepat. Mereka juga dapat meneladani banyak tokoh yang mencurahkan dedikasi, seraya tetap berani melakukan kritik secara terbuka terhadap kebobrokan moral yang merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan.

10. *Khauf* dan *Roja*’. Harapan (*raja*’) dan takut (*khauf*) termasuk kedudukan para penempuh jalan Allah dan keadaan para pencari ridha Allah. Sifat yang ditunggu apabila menimbulkan kesedihan di hati dinamakan rasa takut. Jika menimbulkan kegembiraan maka dinamakan harapan.²²

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapakah di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al-Isra’: 57)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: Untuk itu, barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah mempersekutukan dengan apapun dalam beribadah kepada Rabbnya” (QS. Al-Kahfi: 110).

Peserta didik diharapkan dan sudah semestinya memiliki sifat *khauf* dan *raja*’ (harapan dan rasa takut) supaya dalam menuntut ilmu mendapatkan prestasi sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

²² *Ibid.*, hal. 261.

Berkaitan dengan pembahasan beberapa karakteristik peserta didik yang ideal tersebut di atas, bahwa para pelajar/peserta didik mendapat penghormatan dan penghargaan karena mereka mencari sesuatu yang amat tinggi nilainya dalam dunia pendidikan, yaitu ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat menjadi mulia, sebagaimana Nabi Adam a.s dihormati oleh Malaikat karena ia memiliki ilmu yang mulia.

Untuk itu supaya tetap mulia dengan ilmu, hendaknya berdo'a disetiap berangkat menuju majelis pengajaran, sebagaimana do'a yang diajarkan oleh Rasulullah: *ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau menyesatkan, dari terpeleset atau membuat orang lain terpeleset, dari kezaliman atau mendzalimi orang lain, dari kebodohan atau membodohi orang lain.*²³

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa karakteristik peserta didik yang ideal perspektif Al-Qur'an dan Hadits tergambar dalam proses pencarian ilmu, yaitu yang dilakukan seorang peserta didik. Ada beberapa karakter yang dapat dipandang sebagai unsur manusiawi dan dapat diteladani oleh para peserta didik yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadits, yaitu *niat karena Allah, sabar, ikhlas, jujur, tawadhu', qana'ah, toleran, tha'at, tawakkal, khauf dan raja, dan syukur*. Dengan demikian, implikasi pendidikannya bahwa seorang peserta didik harus menghiiasi diri dengan kesucian jiwa dan akhlak mulia dalam menuntut ilmu, sehingga dapat menerima pancaran cahaya ilmu dari Allah. Jika tidak demikian, ilmu yang didapatkan oleh seorang peserta didik menjadi kurang bermanfaat dan tidak menghantarkan pemilik ilmu tersebut pada derajat takwa.

Referensi

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1991. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amirudin, Noor dan Basri, Hasan. 2020. The Internalization of Islamic Values on Undergraduet Student Through The Baitul Arqam. *Dayah: Jurnal of Islamic Education*. Volume 3(2).
- Departemen Agama RI. 2010. *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: Kalim.

²³ Adian Husaini, hal. 202.

- Al-Ghazali. 1995. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Syaibani. 1979. *Falafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bintang.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drever, James. 1986. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksar.
- Husaini, Adian et. al. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.